

## KONSEP *HUSN AL-KHULUQ* MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA

**Abdul Ghofur**

Institut Agama Islam Negeri Kudus

### Abstrak

**Kata kunci:**

Al-Ghazali, *Husn al-khuluq*, Moderasi Beragama

Studi ini bertujuan untuk mengetahui konsep husn khuluq menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan melihat relevansinya terhadap konsep moderasi beragama. Studi ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan menelaah semua aspek terkait dengan tema yang diusung. Artikel ini menunjukkan bahwa konsep husn al-khuluq membutuhkan aspek bathiniyah seseorang. Adapun antara konsep moderasi beragama dan konsep husn al-khuluq memiliki titik tekan sama yaitu al-i'tidal (adil, tengah-tengah). Seseorang yang memiliki husn al-khuluq (akhlak yang baik) maka ia sudah moderat. Menurut Al-Ghazali, setidaknya terdapat empat poin penting yang menjadi dasar-dasar substansial yang membentuk akhlak yang baik (*husn al-khuluq*) yaitu al-Hikmah, asy-Syaja'ah, al-'Iffah, dan al-'Adlu. Beberapa hal tersebut, jika dilakukan dengan penuh keyakinan dapat membentuk karakter yang kuat bagi seseorang dalam sikap moderasi beragamanya.

### Abstract

**Keywords:**

Al-Ghazali, *Husn al-khuluq*, Religious Moderation

*This study aims to find out the concept of "husn khuluq" according to Al-Ghazali in the book of Ihya' Ulumuddin and see its relevance to the concept of "religious moderation." This study is conducted using the library research method by collecting and analyzing all aspects related to the theme. This article shows that the concept of husn al-khuluq requires a person's inner aspect. The concept of religious moderation and the concept of husn al-khuluq have the same emphasis, namely*

*al-i'tidal (fair, in the middle). Someone who has husn al-khuluq is already moderate. According to al-Ghazali, there are at least four important points that become substantial basics that form good morals (husn al-khuluq), namely al-Hikmah, ash-Syaja'ah, al-Iffah, and al-'Adlu. Some of these things, if done with full confidence, can form a strong character for a person in their religious moderation.*

## Pendahuluan

Konsep moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah, kini sudah menjadi isu public, baik antar kelompok maupun umat beragama.<sup>1</sup> Pemahaman moderasi dalam beragama nampaknya harus diiringi dengan akhlak yang baik atau yang lebih dikenal dengan *husn al-khuluq*. Oleh karena itu, antara moderasi beragama dan akhlaq yang baik sama sekali tidak bisa dipisahkan. Hal ini penting, karena dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad didasarkan atas dua hal yakni akidah serta hukum dan akhlak.<sup>2</sup> Dalam hal ini, Quraish Shihab menerangkan bahwa secara umum, agama Islam terangkum dalam tiga hal utama yaitu: akidah, syariah, dan budi pekerti.<sup>3</sup> Maka, memahami konsep akhlak berarti memahami sepertiga dari agama.

Dalam beragama, seseorang perlu untuk memahami pengetahuan tentang maqashid (*fiqbul Maqashid*), kemampuan memilih apa yang penting (*fiqbul Awwaliyat*), kemampuan membandingkan (*fiqbul Muwazanat*) dan kemampuan meninjau dampak sesuatu (*fiqbul Ma'alat*). Tiga hal ini diperlukan, khususnya dalam proses pelaksanaan moderasi beragama.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islamtentang Moderasi Beragama*, 1 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), x–xi.

<sup>2</sup> Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes Of Muhammad SAW: Menghayati Islamdari Fragmen Kebidupan Rasulullah SAW*, ed. Dedi Ahimsa dan M Husnil, trans. Fedrian Hasmand, MZ Arifin, dan Fuan SN, 1 ed. (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), 2015), 36.

<sup>3</sup> Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islamtentang Moderasi Beragama*, 44.

<sup>4</sup> Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islamtentang Moderasi Beragama.*, 182.

Moderasi dalam beragama juga perlu memperhatikan bagaimana menerapkan ide itu agar dapat dipahami dan dilaksanakan sebaik mungkin. Maka di sinilah, posisi akhlak dibutuhkan. Seseorang yang beragama tanpa didukung dengan akhlak, ia dalam beragama akan pincang sebelah.

Pada saat yang sama, umat Islam memiliki banyak sekali ulama' panutan yang dapat dijadikan pandangan, khususnya dalam hal penjelasan tentang Aklaq. Salah satunya adalah Imam al-Ghazali yang merupakan seorang ulama yang mendapat gelar *hujjat al-islam*. Beliau hidup pada waktu situasi politik sedang kacau, penuh fitnah, dan perpecahan.<sup>5</sup> Tepatnya adalah kurun abad 5 hijriah atau 11 M yang pada saat itu dikuasai oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Gejolak tersebut, terlihat mulai dari ketidaksepahaman antara etnik Arab yang berkuasa di Baghdad saat itu dengan etnik lain yang dibawah, munculnya perlawanan terhadap Dinasti Umayyah di Andalus hingga pecahnya peristiwa Perang Salib serta munculnya pertentangan internal di kalangan Islam sendiri yakni antara sekte sunni dan syiah.<sup>6</sup> Meskipun demikian, beliau tetap menjaga dan membela mazhab yang dianutnya (dalam hal ini, *Ablu al-sunnah*). Selain itu, beliau juga diakui sebagai salah satu ulama yang produktif dalam mengembangkan berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, dalam situasi kekinian melihat pemikiran Al-Ghazali menjadi penting dilakukan, khususnya dalam pandangannya terkait dengan akhlaq yang baik.

Kitab *Ihya' Ulum ad-Din* merupakan sebuah kitab fenomenal yang ditulis oleh al-Ghazali. Kitab tersebut termasuk sebuah tulisan yang banyak membahas tentang tasawuf. Al-Ghazali termasuk seorang tokoh muslim yang banyak menulis kitab dengan berbagai disiplin ilmu sedangkan kitab *Ihya' Ulum ad-Din* adalah satu dari beberapa karya beliau yang sangat populer baik di kalangan muslim maupun Barat. Secara

---

<sup>5</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, trans. Muhammad Muchson Anasy (Khalifa, n.d.), 47.

<sup>6</sup> Imam Ghazali Said, *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2017), 3-7.

umum, pembahasan dalam kitab tersebut meliputi empat bagian (*rub'un*) antara lain: etika ibadah kepada Allah, etika hubungan dengan makhluk, amalan pembina (*al-mubliakat*), amalan penyelamat (*al-munjiyat*).<sup>7</sup> Dalam kitab tersebut terdapat pembahasan secara khusus tentang *busn al-khuluq*. Oleh karena itulah, penulis memilih kitab ini untuk dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan bersifat deskriptif-aplikatif atau terapan. Artinya penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif<sup>8</sup> dari pemikiran al-Ghazali mengenai *busn al-khuluq* kemudian merefleksikannya guna membangun sikap moderasi beragama. Artikel inidiharapkan memberikan kontribusi wawasan dan keilmuan mengenai sikap moderasi beragama yang tengah menjadi sorotan masyarakat Indonesia saat ini.

## Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi secara bahasa berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak berkekurangan).<sup>9</sup> Kata moderasi juga sering dibandingkan dengan kata *wasathiyah* dalam bahasa arab. Dalam konteks ini, Ahmad Umar Hasyim mendefinisikan, bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna.<sup>10</sup> Menurut Quraish Shihab, *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi

<sup>7</sup> Imam Ghazali Said, *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu.*, 32.

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, ed. Febi Rizki Akbar, Revisi. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 22–23.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 39.

objektif yang sedang dialami.<sup>11</sup> *Wasathiyah* merupakan kebalikan dari kata *tatharruf*. Kata *Tatharruf* sering diartikan sebagai ekstremisme yang menurut Islam berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syari'ah.<sup>12</sup> *Wasathiyah* merupakan posisi antara sikap berlebihan (*ifrath*) dengan sikap berkurangan (*tafrith*) atau antara berlebihan (*ghulum*) dengan berkurangan (*jafa*).<sup>13</sup> A Ilyas Ismail dalam hal ini mengemukakan bahwa karena *wasathiyah* posisinya berada di tengah, maka konsep beragama tidak hanya menolak ekstrem kanan akan tetapi juga menolak ekstrem kiri.<sup>14</sup> Istilah *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* dalam bahasa arab. Kata *wasath* sebagaimana dikemukakan oleh pakar bahasa Arab mengandung arti: segala yang baik sesuai dengan objeknya.<sup>15</sup> Moderasi beragama-selanjutnya disebut *wasathiyah*- bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah.<sup>16</sup> Dengan demikian, moderasi beragama adalah sikap seimbang dan menjaga agar tetap berada di antara dua ujung (berlebihan dan berkurangan) dalam perilaku beragama seseorang dengan tidak menyalahi aturan-aturan yang berlaku dalam agama.

Dalam perspektif Islam, setidaknya terdapat tiga prinsip moderasi antara lain keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*)<sup>17</sup> Kata adil sendiri memiliki beberapa makna antara lain. Pertama,

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama..*, 43.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, "Islam Wasathiyah: Moderasi Islam Indonesia," in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan dan Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), 87.

<sup>13</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur, 1 ed. (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021), 17.

<sup>14</sup> A Ilyas Ismail, "Moderasi Beragama di PTKIN," in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan dan Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), 2.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>16</sup> Aziz dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 22.

<sup>17</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 1 ed. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 20.

adil bermakna sama. Seperti contoh ada seorang hakim yang memiliki sikap adil, ia akan menempatkan dua orang yang bersengketa dalam posisi yang sama dalam hal tuntutan, perlakuan, pembelaan dan penghormatan. Makna yang kedua dari adil adalah seimbang. Hal ini dapat dipahami dalam konteks bahwa alam semesta ini telah diciptakan sesuai porsinya masing-masing dalam ekosistemnya. Seperti contoh semua hewan di daratan telah disediakan makanannya masing-masing. Ketika sejenis hewan itu berkurang jumlahnya, yang terjadi adalah makanan yang berlimpah. Ini berarti ada siklus rantai makanan dalam ekosistem yang hilang dan tidak seimbang antara satu dengan yang lain. Demikian, alam semesta menjadi seimbang dengan ekosistemnya. Makna yang ketiga dari adil adalah perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Dengan kata lain menempatkan sesuatu pada tempat sesuai porsinya. Adapun makna yang keempat dari adil adalah memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Adil dalam arti ini dinisbatkan kepada Ilahi bukan makhluk.<sup>18</sup> Prinsip selanjutnya yaitu prinsip keseimbangan (*tawazun*). Keseimbangan merupakan suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah. *Tawazun* berarti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan.<sup>19</sup> Adapun prinsip ketiga yaitu toleransi (*tasamub*) yang berarti tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 29–31.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 32–33.

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 35.

## Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* mengawali tulisannya tentang *husn al-khuluq* dengan mengutip Q.S. Al-Qalam [68]:4, “*Sesungguhnya engkau benar benar berbudi pekerti yang agung.*”<sup>21</sup> kemudian merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh A'isyah bahwa akhlaq Rasulullah adalah akhlaq Al-Qur'an. Dalam hal ini Al-Ghazali ingin mengatakan bahwa akhlaq yang baik adalah mencontoh akhlaq Nabi Muhammad Saw. Kemudian dalam menjelaskan konsep *husn al-khuluq*, Al-Ghazali mengutip satu riwayat hadis, “suatu ketika, seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi tentang *husn al-khuluq*, kemudian Nabi SAW menjawab dengan membacakan ayat dari Q.S. Al-A'raf [7]: 199, “*Jadilah pemaaf, perintablah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*”<sup>22</sup> Kemudian Nabi berkata, ‘*husn al-khuluq* adalah jika kamu menyambung (tali persaudaraan) dengan orang yang memutuskan (tali persaudaraan) denganmu, memberi sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi sesuatu kepadamu, dan memaafkan orang-orang yang menganiaya dirimu’.<sup>23</sup>

Kata *al-Khuluq* dan *al-Khalqu* merupakan dua kata yang saling beriringan satu sama lain. Kata *al-Khuluq* berhubungan dengan aspek *bathiniyah* (inner) sedangkan kata *al-Khalqu* berhubungan dengan aspek *zhabiriyah* (outer). *Al-Khuluq* adalah suatu keadaan yang melekat dalam diri seseorang dan dapat memunculkan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dilakukan tanpa proses berpikir terlebih dahulu.<sup>24</sup> Di dalam konsep *al-Khuluq* yang menjadi objek utama untuk dikendalikan adalah *syahwat* (kesenangan) dan *gadhbab* (amarah). Dengan kata lain, jika seseorang mampu mengatur dua hal tersebut ia akan selamat dan akan melahirkan sikap dan etika yang baik dalam kesehariannya.

<sup>21</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Qur'an Kemenag in Word,” 2019, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, n.d.), 56.

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din.*, 60.

Menurut Al-Ghazali, setidaknya terdapat empat poin penting yang menjadi dasar-dasar substansial yang membentuk akhlak yang baik (*busn al-khuluq*) yaitu *al-Hikmah*, *asy-Syaja'ah*, *al-'Iffah*, dan *al-'Adlu*. Pertama, *al-Hikmah* adalah suatu keadaan bagi nafsu yang dengannya dapat menemukan perkara yang benar daripada perkara yang salah dari segenap perbuatan-perbuatan yang bersifat *ikhtiyariah*. *Al-Hikmah* merupakan buah daripada kuatnya ilmu apabila dapat membedakan antara perkara yang benar dan perkara yang tidak benar dalam ucapan, membedakan perkara yang benar dan yang batil dalam keyakinan dan membedakan perkara yang baik dan yang buruk. *Al-Hikmah* diibaratkan sebagai mahkotanya *akhlak al-hasanah*. Ia Terdiri dari akal dan syariat. Orang yang akal dan syariatnya menjadi tumpuan utama dalam bersikap, ia akan mampu menguasai dirinya dari godaan *syahwat* dan *gadhbab*. Dengan begitu, ia akan memiliki *busn al-khuluq*. Kedua, *asy-Syaja'ah* adalah suatu keadaan dimana kekuatan amarah (*gadhbab*) dapat tunduk pada akal dalam hal maju-mundurnya, berlebih-berkurangnya. Seseorang yang mampu mengatur tingkat amarahnya serta mampu bersikap tengah-tengah, berarti ia memiliki *asy-Syaja'ah*. Ketiga, *al-'Iffah* adalah sesuatu yang dapat mengajari kekuatan kesenangan (*syahwat*) dengan ajaran akal. Seseorang yang mampu mengatur tingkat *syahwat*-nya serta mampu bersikap tengah-tengah, berarti ia memiliki *al-'Iffah*. Keempat, *al-'Adlu* adalah suatu keadaan bagi nafsu dan suatu kekuatan yang berhubungan dengan nafsu yang dapat mengatur rasa amarah (*Ghadhab*) dan kesenangan (*syahwat*) serta mampu mengantarkan nafsu tersebut kepada apa yang dicari oleh *Al-Hikmah* serta dapat memahami laju dan berhentinya amarah.<sup>25</sup> Dari keempat dasar substansial tersebut, apabila seseorang dapat bersikap *i'tidal* (tengah-tengah) maka sikap tersebut dapat membentuk akhlak yang baik bagi dirinya.

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din.*, 61.

## Moderasi Beragama dan *Husn Al-Khuluq*

Seseorang yang moderat, perilakunya akan proporsional dalam setiap tindakan. Dalam konteks keberagamaan, orang yang bersikap moderat atau mengamalkan moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama. Jadi, yang dimaksud dalam hal ini adalah moderasi beragama bukan moderasi agama.<sup>26</sup>

Guna mempermudah penerapannya, terdapat beberapa indikator yang dapat diterapkan dalam sikap moderasi beragama. Indikator-indikator tersebut meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>27</sup> Jika beberapa indikator tersebut dilandasi dengan *husn al-khuluq* yang berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam diri manusia, maka akan menciptakan sikap-sikap antara lain; *Pertama*, dalam komitmen kebangsaan, *husn al-khuluq* berperan sebagai pengatur sikap seseorang agar tidak terlalu fanatik dalam kebangsaan yang salah satu efeknya berupa merendahkan martabat bangsa lain. Memiliki sikap nasionalis adalah suatu hal yang penting dan diperlukan. Sikap nasionalisme pada dasarnya merefleksikan sikap terbuka terhadap kelompok lain<sup>28</sup> oleh karena itu diperlukan diskusi dan dialog untuk menjaga kedaulatan negara.

*Kedua*, dalam hal anti radikalisme dan kekerasan, *husn al-khuluq* berperan sebagai pengatur amarah yang ada dalam diri seseorang yang besar potensinya dipengaruhi oleh sifat iri dan dengki, keinginan dan kepentingan yang tidak terpenuhi dan sebagainya. Apabila seseorang dapat melandasi sikapnya dengan *husn al-khuluq*, ia tidak mudah tersulut tindakan provokatif dan emosi yang dapat menimbulkan radikalisme dan

<sup>26</sup> Aziz dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 21.

<sup>27</sup> Sumarto, *Insan Moderat: Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara*, ed. Emmi Kholilah Harahap, 1 ed. (Rejang Lebong: Penerbit Buku Literasologi, 2020), 84.

<sup>28</sup> Andi Faisal Bakti, "Membangun Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya," in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan dan Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), 57.

kekerasan. Hal ini menjadi penting, sebab aksi-aksi teror sering dikaitkan dengan islam dan pelaku-pelakunya pun mengaku islam. Padahal islam justru melarang seseorang untuk membunuh orang yang tidak berdosa dan melarang bunuh diri.<sup>29</sup>

*Ketiga*, dalam hal akomodatif dengan budaya lokal, *busn al-khuluq* berperan sebagai alat pengontrol kesenangan, kebutuhan, dan kepentingan seseorang dalam mengakomodasi nilai-nilai dari tradisi lokal yang ada. dalam sikap moderasi beragama berarti membangun sikap dari dalam diri (*inner*) dengan cara mengatur rasa amarah dan kesenangan agar tidak bebas tanpa kendali.

Sikap moderat memiliki kesamaan dengan konsep *busn al-khuluq* Al-Ghazali yakni dalam hal mengambil sikap tengah (*al-i'tidal*), tidak berat sebelah, tidak terlalu ke kanan tidak terlalu ke kiri. Seseorang yang telah memiliki *busn al-khuluq* secara sederhana telah mengamalkan sikap moderat dalam dirinya. *Husn al-khuluq* di dalam hal ini adalah bagaimana seseorang mampu mengendalikan dua musuh utama dalam dirinya (*gadhbab* dan *syahwat*) sehingga membentuk sikap proporsional. Jika dalam dirinya baik (*inner-beauty*), maka tidak sulit baginya untuk baik di luar (*outer-beauty*) yang merupakan manifestasi dari dalam (*inner*). Oleh Karena itu, sikap moderat adalah manifestasi dari identitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>30</sup> Ini berarti, seseorang yang menerapkan sikap moderat merupakan buah dari penghayatan seseorang tersebut akan akhlak (Islam).

Selanjutnya, Andi Faisal Bakti mengemukakan bahwa dalam masalah keagamaan terdapat dua hal yang saling bertentangan dan bersentuhan langsung yaitu sikap eksklusif dan inklusif. Sikap eksklusif berarti sikap akan keyakinan bahwa terdapat wilayah yang tidak dapat dimasuki oleh

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 302–303.

<sup>30</sup> Amany Lubis, “Moderasi Beragama: Konteks Global dan Antar Umat Beragama,” in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan dan Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), 39.

pemeluk keyakinan lain. Contohnya adalah seperti wilayah akidah dan tata cara beribadah. Sedangkan sikap inklusif berarti sikap akan bahwa terdapat wilayah yang membuka ruang diskusi dengan keyakinan lain. Contohnya adalah seperti perihal muamalah.<sup>31</sup> Mengenai hal ini, perlu diketahui bagaimana seseorang dapat menerapkan sikap moderat dalam hal yang bersifat eksklusif dan inklusif sehingga dapat harmonis. Kesadaran seseorang bahwa sebenarnya Islam mengajak pemeluknya agar bermoderasi beragama tidak mungkin tumbuh secara alamiah akan tetapi perlu adanya stimulus dan penguatan akan hal tersebut.<sup>32</sup> Untuk itu, perlu adanya pendidikan moderasi oleh keluarga dari dini agar nantinya dapat membawa kesadaran bagi seseorang akan pentingnya moderasi beragama dikemudian hari.

## Kesimpulan

*Husn al-khuluq* pada dasarnya adalah mewakili aspek bathiniyah seseorang. Namun demikian, bukan berarti tidak dapat terhubung dengan aspek zhahiriyyah seseorang. Justru, dengan adanya *husn al-khuluq* sangat berpengaruh pada sikap seseorang terhadap sesuatu. Adapun Moderasi beragama adalah sikap seimbang dan menjaga agar tetap berada di antara dua ujung (berlebihan dan berkurangan) dalam perilaku beragama seseorang dengan tidak menyalahi aturan-aturan yang berlaku dalam agama. Dari keduanya, yakni antara konsep moderasi beragama dan konsep *husn al-khuluq* dari al-Ghazali memiliki titik tekan sama yaitu *al-i'tidal* (tengah-tengah). Seseorang yang menjalankan konsep *husn al-khuluq* ia akan menjadikannya bersikap tengah-tengah dalam beragama. Dengan kata lain, sejatinya orang yang memiliki *husn al-khuluq* dari al-Ghazali ia sudah melakukan moderasi yang dapat diwujudkan dalam hal beberapa hal seperti kebangsaan, anti radikalisme dan anti kekerasan dan akomodatif

<sup>31</sup> Bakti, "Membangun Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya," 58–59.

<sup>32</sup> Aziz dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 94.

dalam kebudayaan. Adapun pengembangan sikap moderasi tersebut dalam beragama perlu pemahaman yang lebih luas dan komprehensif lagi seperti dalam hal akidah, ibadah, bermuamalah, akhlak, politik, sosial dan lain sebagainya sehingga dapat membentuk kehidupan yang harmonis.

## Referensi

- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy. Khalifa, n.d.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW*. Diedit oleh Dedi Ahimsa dan M Husnil. Diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, MZ Arifin, dan Fuan SN. 1 ed. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), 2015.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Ad-Din*. Surabaya: CV. Pustaka Assalam, n.d.
- Aziz, Abdul, dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Diedit oleh Anis Masykhur. 1 ed. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021.
- Azra, Azyumardi. "Islam Wasathiyah: Moderasi Islam Indonesia." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, diedit oleh Arief Subhan dan Abdallah. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Bakti, Andi Faisal. "Membangun Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, diedit oleh Arief Subhan dan Abdallah. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Ghazali Said, Imam. *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu*. Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Diedit oleh Febi Rizki Akbar. Revisi. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Ismail, A Ilyas. "Moderasi Beragama di PTKIN." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, diedit

oleh Arief Subhan dan Abdallah. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.

- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). "Qur'an Kemenag in Word," 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/category/1-qkiw>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. 1 ed. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lubis, Amany. "Moderasi Beragama: Konteks Global dan Antar Umat Beragama." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, diedit oleh Arief Subhan dan Abdallah. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. 1 ed. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sumarto. *Insan Moderat: Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara*. Diedit oleh Emmi Kholilah Harahap. 1 ed. Rejang Lebong: Penerbit Buku Literasologi, 2020.

